

**KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA  
PEMBUAT ATAP RUMBIA DIDESA LEDONG TIMUR  
KECAMATAN KUALUH HULU KABUPATEN  
LABUHAN BATU UTARA**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**DIAN AMRI SILAEN**

**NPM : 1303090035**

**Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2017**

## **ABSTRAK**

### **KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA PEMBUAT ATAP RUMBIA DIDESA LEDONG TIMUR KECAMATAN KUALUH HULU KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA**

**DIAN AMRI SILAEN**

**NPM : 1303090035**

Penelitian ini adalah penelitian tentang kondisi sosial ekonomi keluarga pembuat atap rumbia dan dalam penelitian ini membahas tentang gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga pembuat atap rumbia didesa Ledong Timur kecamatan Kualuh Hulu kabupaten Labuhan Batu Utara. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi keadaan dari kalangan keluarga pembuat atap rumbia, faktanya keadaan keluarga pembuat atap rumbia masih belum sejahtera meskipun eksploitasi lading rumbia terus dilakukan. hal ini sangat mempengaruhi minat peneliti untuk melakukan penelitian ini. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan pengamatan, wawancara, menggambarkan keadaan penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Narasumber dalam penelitian ini sebanyak 50 orang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga pembuat atap, berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulannya bahwasannya adanya permasalahan Sosial dan Ekonomi Keluarga Pembuat Atap Rumbia didesa Ledong Timur kecamatan Kualuh Hulu kabupaten Labuhan Batu Utara yang dapat dilihat dari Tingkat Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Kondisi Rumah dan Keaktifan dalam berorganisasi. Bahwasannya pendapatan keluarga pembuat atap rumbia masih dibawah UMK kabupaten, tingkat pendidikan orang tua dan anak-anak mereka rata-rata tamat SD, dan begitu juga dengan nasib anak-anak yang putus sekolah, keadaan rumah yang masih ada yang belum memenuhi syarat kelayakan huni dan keaktifan dalam berorganisasi terbatas karena tingkat pendidikan yang rendah membuat para pengrajin pembuat atap rumbia tidak bisa berpartisipasi dalam organisasi. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan perlunya adanya perhatian dari pemerintah setempat untuk membuka lowongan pekerjaan lebih dan juga mensosialisasikan keberadaan pengrajin atap rumbia untuk meningkatkan produktivitas atap hasil karya dari desa setempat.

**Kata Kunci: Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pembuat Atap Rumbia**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* atas segala nikmat Iman, Islam, Kesempatan serta Kekuatan yang telah diberikan Allah *Subhanahuwata'ala* sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* beriring salam untuk tuntunan dan suri tauladan Rasulullah beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh manusia di penjuru dunia.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna untuk memperoleh gelar Sarjana (S.sos) Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil penelitian yang berjudul **“Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pembuat Atap Rumbia didesa Ledong Timur kecamatan Kualuh Hulu kabupaten Labuhan Batu Utara”**.

Terima kasih kepada Ayahanda Penulis tercinta Hamlet Silaen dan Ibunda Sulia yang telah berjuang keras menjadikan anak-anaknya agar berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Semoga Allah SWT menjadikan tetesan keringat menjadi pahala di Akhirat nanti. Amin.

Pada kesempatan ini juga dengan kerendahan hati Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Drs. Tasrif Syam M.Si. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom. selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Arifin Saleh Siregar M.SP. Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr.Mohd Yusri M.Si. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada Penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak H.Mujahiddin S.sos, M.Sp. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada Penulis selama penulisan skripsi ini.
7. Bapak Dr. H. Azamris Chanra M.AP. Selaku Dosen dan Pembimbing Akademik Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan motivasi dan serta pengarahan kepada Penulis selama perkuliahan.
8. Kepada Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan motivasi, pengarahan dan ilmunya selama perkuliahan.

9. Bapak Syahrizal. selaku Kepala Desa Ledong Timur yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada Penulis pada saat Riset.
10. Kepada Abang Kandung yang Saya Hormati Seli Suhada Silaen dan Adik-adik saya Andri Suhandra Silaen, Nurazura Silaen, Resi Rosayu Silaen dan Bery Aury Agusti Fernando Silaen, yang selalu mendo'akan dan selalu memberikan dukungannya.
11. Buat Sahabatku dikampung Hasbi Anshori Rambe Lc dan Raja Haris Alfarisi Siregar yang telah memberikan semangat, support dan Dana diawal kuliah Saya.
12. Buat kekasih yang saya Cintai Yulianti Astari Dewi AmdFar yang telah memberikan waktu dan support kepada saya selama penulisan skripsi ini berlangsung.
13. Buat Ibu Aryanifitri dan Bapak Aguslan Simanjuntak SE yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk bekerja di Bidang Usahanya Sehingga Saya Mampu mendanai biaya Kuliah Saya sendiri selama ini.
13. Buat Teman-teman Satu perjuangan dikampus, Muammar Arbani Damanik, Muhammad Khairi, Ricy Aryo Narita, Muhammad Abdi Sinaga, Dedek Afrizal, Muhammad Wahyu Wardhanu, Ahmad Syarif Ghazali Harahap, Sariansyah dan seluruh Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial 2013 yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu.

Atas segala bantuan dari berbagai pihak yang tak ternilai harganya, Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya, semoga ALLAH SWT melimpahkan rahmat dan karunianya serta membalas segala budi baik yang diberikan kepada Penulis. Akhirnya Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, Maret 2017

Penulis

(Dian Amri Silaen)

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL.</b> ....	ix
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Sistematika Penulisan.....	5
 <b>BAB II URAIAN TEORITIS</b>	
A. Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi .....	6
B. Pengertian Keluarga .....	15
C. Pengertian Pembuat Atap.....	19
D. Pengertian Rumbia.....	22
E. Pengertian Kondisi Rumah Layak Huni.....	24
F. Pengertian Sosialisasi .....	26
G. Pengertian Organisasi .....	28
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
1. Jenis Penelitian. ....	30
2. Kerangka Konsep.....	30

3. Defenisi Konsep.....	31
4. Kategorisasi .....	33
5. Teknik Pengumpulan Data. ....	33
6. Narasumber.....	35
7. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
8. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	36

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	37
1. Kondisi Sosial Desa Ledong Timur.....	37
2. Kondisi Ekonomi Desa Ledong Timur.....	43
3. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pembuat Atap Rumbia..	44
B. Pembahasan.....	51
C. Pembahasan.....	54

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	59
B. Saran.....	60

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perbedaan kondisi antar warga baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat mencakup berbagai aspek kehidupan, misalnya ada orang kaya dan ada orang miskin, ada orang yang berkuasa ada juga orang yang tidak berkuasa, serta ada orang yang dihormati dan ada juga orang yang tidak dihormati. Kondisi cenderung merujuk pada keadaan ekonomi dan sosial seorang dalam kaitannya dengan jabatan dan peranan.

Kondisi sosial ekonomi di daerah desa juga berbeda dengan kondisi sosial ekonomi di daerah kota, faktanya daerah kota lebih terlihat maju masyarakatnya dibandingkan daerah desa. Dalam hal ini yang menjadi sorotan yaitu daerah perdesaan yang masyarakatnya berperan sebagai pengrajin pembuat atap rumbia tepatnya di daerah desa Ledong Timur kecamatan Kualuh Hulu kabupaten Labuhan Batu Utara. Sebagian masyarakatnya menjadikan rumbia sebagai salah satu sumber penghasilan.

Kurangnya sosialisasi kerajinan atap rumbia ini membuat pendapatan masyarakat sulit meningkat dan produktivitas menurun, mestinya dengan kondisi alam yang memadai ini kegiatan membuat atap dapat dikembangkan. Hal ini terlihat dalam fenomena yang terjadi pada keluarga pembuat atap tersebut.

Pembuatan atap rumbia yang terus berlangsung dilakukan disana faktanya tidak membawa perubahan terhadap masyarakatnya, dikarenakan masih banyak

masyarakatnya yang belum terlihat mencapai kemakmuran, padahal eksploitasi alam terus dilakukan. Seharusnya dari hasil pengolahan daun rumbia untuk dijadikan atap dapat membawa peningkatan kesejahteraan keluarga pengrajin.

Keadaan yang tidak seharusnya itu dapat dilihat dari kondisi sosial ekonomi keluarga pembuat atap tersebut, diantaranya ialah tempat tinggal dan lingkungan. Rumah yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial. Sementara itu lingkungan belakang rumah yang dipadati hutan rumbia terlihat begitu semak dan tidak terawat.

Faktor lain yang mempengaruhi lemahnya kondisi sosial ekonomi keluarga pembuat atap rumbia ialah pendidikan dan kurangnya lapangan pekerjaan. Rata-rata dari keluarga pembuat atap hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar, bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali, disamping itu kurangnya lapangan pekerjaan membuat semakin sulitnya meningkatkan pendapatan para keluarga.

Kondisi demikian tetap berlangsung dan kegiatan pembuatan atap juga terus-menerus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari hasil penjualannya. Adapun pembuat atap merupakan suatu kegiatan yang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat, padahal ada peraturan yang dibuat pemerintah daerah yaitu Perda No. 20 Tahun 2009, tentang usaha kerajinan kecil didesa, namun pemerintah seperti menutup mata dan tidak memperhatikan hal tersebut. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti membatasi penelitiannya dengan memilih gambaran kondisi sosial ekonomi keluarga pembuat atap sebagai objek penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang kondisi sosial ekonomi keluarga pembuat atap rumbia didesa Ledong Timur Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan mengadakan penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui bagaimana kondisi Sosial ekonomi keluarga pembuat atap rumbia
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruhnya latar belakang Sosial Ekonomi keluarga pembuat atap
3. Untuk mengetahui besarnya kontribusi terhadap pendapatan pengrajin didesa Ledong Timur Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan pertimbangan bagi instansi yang terkait untuk mengembangkan usaha kerajinan atap rumbia guna meningkatkan pendapatan keluarga pembuat atap

2. Dapat diambil langkah-langkah guna memajukan keluarga didaerah pengrajin pembuat atap rumbia agar lebih kreatif.

#### **E. Sistematika penulisan**

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

##### **BAB II : URAIAN TEORITIS**

Bab ini berisikan gambaran umum mengenai pengertian kondisi sosial ekonomi, keluarga, pembuat atap, rumbia, rumah layak huni, organisasi dan sosialisasi.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, defenisi konsep, kategorisasi, narasumber, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian dan deskripsi lokasi penelitian.

##### **BABIV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan tentang penyajian data dan analisis data

##### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini memuat kesimpulan yang diambil dari permasalahan yang telah dibahas dan saran-saran sebagai masukan agar dapat membantu objek penelitian.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **A. Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi**

Kondisi sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, dan ada juga yang rendah. Kondisi sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994:38) adalah kedudukan atau posisiseseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitasekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatandalam organisasi.

Menurut Soerjono Soekanto (2001:121), sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan denganorang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak sertakewajibannya dalam hubungannya dengan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama pembangunan yaitu dapat dilihat dari kondisi perekonomian yang stabil serta kondisi sosial dan kebudayaan yang lebih baik dari sebelumnya.

#### **1. Faktor-faktor yang menentukan kondisi sosial ekonomi**

Soerjono Soekanto (2001:122), manusia dilahirkan dengan kedudukan yang sama dan sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat, senantiasa mempunyai status atau kedudukan serta peranan. Ada beberapa faktor yang menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi dimasyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat penghasilan.

#### a. Pendidikan

Menurut UU RI No 20. Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, cipta, rasa dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keberibadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kunaryo (2000:46), Strategi untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan dengan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

### 1) Pendidikan Prasekolah.

Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan dijalur pendidikan sekolah dan dijalur pendidikan luar sekolah.

### 2) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya Sembilan tahun, diselenggarakan enam tahun disekolah dasar dan tiga tahun disekolah menengah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar pada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

### 3) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi pendidikan dasar. Bentuk satuan pendidikan yang terdiri atas: Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejurun, Sekolah Menengah Kedinasan dan Sekolah Menengah Luar Biasa.

### 4) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat

yang memiliki kemampuan akademik dan professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi ialah perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institute dan universitas. Adapun konsep dasar pendidikan sebagai berikut:

- 1) Menurut Notoatmojo (2003:34), pendidikan adalah semua usaha atau upaya yang sudah direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik kelompok, individu, maupun masyarakat sehingga mereka akan melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.
- 2) Menurut Mudyaharjo (2000:78), pendidikan merupakan upaya dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah, dengan melalui pengajaran atau latihan, kegiatan bimbingan, yang berlangsung di dalam sekolah dan di luar sekolah sepanjang hidupnya, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak didik supaya mampu memainkan peranan pada berbagai kondisi lingkungan hidup dengan tepat di waktu yang akan datang.
- 3) Menurut Faud Ihsan (2003::123), pendidikan merupakan upaya dalam menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi-potensi yang di bawa sejak lahir baik potensi jasmani ataupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang di anut masyarakat dan kebudayaan.

#### b. Pekerjaan

Anoraga, P. (1993:55), pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari nafkah. Bidang-bidang pekerjaan yang ada dimasyarakat semakin

bertambah banyak yang masing-masing menuntut keterampilan, kemampuan, keahlian dan pendidikan yang berbeda-beda. Pekerjaan yang ditekuni setiap orang itu berbeda-beda, perbedaan itu akan menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan atau kekayaan masing-masing orang dari tingkat penghasilan yang rendah sampai tingkat penghasilan yang tinggi tergantung dari pekerjaan yang ditekuni. Anoraga, P. (1993:56), pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Profesional ahli teknik dan ahli jenis
- 2) Kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- 3) Administrasi tata usaha dan sejenisnya
- 4) Jasa
- 5) Petani

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi semangat kerja adalah:

- 1) Rasa senang terhadap pekerjaan akan meningkatkan produksi.
- 2) Upah yang sesuai dengan jenis pekerjaan
- 3) Rasa dibutuhkan oleh perusahaan
- 4) Penghayatan atas maksud dan tujuan pekerjaan
- 5) Lingkungan kerja yang baik, rapi dan bersih
- 6) Seorang pekerja akan merasa bangga apabila perusahaan/industri mengalami kemajuan yang pesat karena hal ini akan menyangkut derajat dan kebanggaan si pekerja
- 7) Produksi dan operator alat angkut

Dari berbagai klasifikasi pekerjaan diatas, orang akan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat dimata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial ekonomi. Jadi untuk menentukan kondisi sosial ekonomi dalam keluarga yang dilihat dari jenjang pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi, baik pemerintah maupun swasta dan tenaga administrasi tata usaha.
- 2) Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan dibidang penjualan dan jasa.
- 3) Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut/bengkel.

#### c. Penghasilan

Partadiredja (1981:134), penghasilan adalah pendapatan rata-rata yang diperoleh dari pekerjaan yang ditekuni dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendapatan didasarkan atas pekerjaan yang mereka lakukan pada suatu instansi baik itu instansi pemerintah maupun instansi swasta dari pekerjaan itu mereka akan mendapatkan suatu penghasilan sesuai dengan yang diberikan oleh pihak yang berkesangkutan dimana mereka bekerja.

Kondisi ekonomi keluarga dapat diukur dengan tingkat kesejahteraan keluarga salah satu indikator tingkat kesejahteraan keluarga adalah tingkat pendapatan keluarga. Pendapatan merupakan jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk dan

barang. Partadiredja(1981:135), menggolongkan kedudukan ekonomi keluarga menjadi tiga bagian sebagai berikut :

1) Golongan Ekonomi Rendah

Golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah yaitu masyarakat yang menerima pendapatan yang lebih rendah dari keperluan untuk memenuhi hidup yang minimal.

2) Golongan Ekonomi Sedang

Golongan masyarakat yang berpenghasilan sedang yaitu masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan hidup, namun hanya secukupnya dan menjadikan pendidikan sebagai acuan kehidupan.

3) Golongan Ekonomi Tinggi

Golongan masyarakat yang berpenghasilan tinggi yaitu masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang tanpa ada rasa khawatir, menjadikan pendidikan bukanlah acuan kehidupan, menjadikan budaya dalam keluarga untuk menjaga marwah.

Berdasarkan kedudukan ekonomi keluarga diatas, adapun faktor-faktor penghambatnya. Partadiredja(1981:135), membagi atas empat faktor sebagai berikut:

a. Sumber penghasilan

Penghasilan keluarga dapat diperoleh dari beberapa sumber untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, diantaranya sumber penghasilan tetap

sebagai imbalan jasa dari pekerjaan tetap dan sumber penghasilan tambahan yang merupakan usaha sampingan. Jadi apabila penghasilan tetap tidak mencukupi dan penghasilan tambahan tidak ada akan membuat keluarga kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya.

#### b. Besarnya penghasilan

Maksudnya adalah besarnya pemasukan uang, barang-barang atau harta kekayaan yang dapat dipakai oleh seluruh keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam suatu teori bahwa unsur-unsur dan faktor-faktor yang mempengaruhi sosial ekonomi keluarga adalah penghasilan.

#### c. Jumlah anggota keluarga .

Jumlah orang-orang yang menjadi tanggung jawab suatu keluarga atau rumah tangga dipenuhi kebutuhan hidupnya, semakin banyak jumlah anggota keluarga, berarti semakin banyak juga kebutuhan yang harus dicukupi atau nilai kebutuhan bertambah besar. Oleh sebab itu, penghasilan keluarga harus dituntut mampu memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

#### d. Penggunaan penghasilan keluarga

Mengatur kebutuhan keluarga agar kebutuhan dari masing-masing anggota keluarga terpenuhi, maka harus teliti memilih antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder serta kebutuhan pelengkap lainnya. Semua itu harus

disesuaikan dengan kemampuan penghasilan keluarga yang diperoleh, sehingga tidak terjadi pemborosan.

## **B. Pengertian Keluarga**

Departemen Kesehatan RI dalam Ali (2010:89), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah. Terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman ketentuan norma, adat, nilai yang di yakini dalam membatasi keluarga dan bukan keluarga.

Menurut Celis (1998:67), di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Keluarga dengan sistem konjugal, menekankan pada pentingnya hubungan perkawinan (antara suami dan istri), ikatan dengan suami atau istri cenderung dianggap lebih penting daripada ikatan dengan orangtua.

Keluarga juga sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan

peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan, serta pemelihara kebudayaan bersama. Keluarga adalah sekelompok orang yang diikat oleh perkawinan atau darah, biasanya meliputi ayah, ibu dan anak atau anak-anak. Menurut Celis (1998:69),

#### 1. Bentuk dan Tipe Keluarga

- a. Keluarga inti (*Nuclear Family*) adalah keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak-anak.
- b. Keluarga besar (*Extended Family*) adalah keluarga inti ditambah dengan anak saudara, misalnya : nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi dan sebagainya.
- c. Keluarga berantai (*Serial Family*) adalah keluarga yang terdiri dari satu wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti.
- d. Keluarga Duda/Janda (*Single Family*) adalah keluarga yang terjadi karena perceraian dan kematian.
- e. Keluarga berkomposisi (*composite*) adalah keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama.
- f. Keluarga Kabitas (*Cohabitation*) adalah dua orang menjadi satu tanpa pernikahan tapi membentuk suatu keluarga.

Keluarga Indonesia umumnya menganut tipe keluarga besar (*extended family*) karena masyarakat Indonesia yang terdiri dari beberapa suku hidup dalam suatu komunitas dengan adat istiadat yang sangat kuat. Selain bentuk dan tipe keluarga, keluarga juga memiliki ciri-ciri dan fungsi. Menurut Logan (1985:55).

## 2. Ciri-ciri Keluarga

- a. Unit terkecil dari masyarakat.
- b. Terdiri atas 2 orang atau lebih.
- c. Adanya ikatan perkawinan atau pertalian darah.
- d. Hidup dalam satu rumah tangga.
- e. Di bawah asuhan seseorang kepala rumah tangga.
- f. Berinteraksi diantara sesama anggota keluarga.
- g. Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing.
- h. Diciptakan untuk mempertahankan suatu kebudayaan.

## 3. Fungsi Keluarga

- a. Fungsi Pendidikan. Dalam hal ini tugas keluarga adalah menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa.
- b. Fungsi Sosialisasi anak. Tugas keluarga dalam menjalankan fungsi ini adalah bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- c. Fungsi Perlindungan. Tugas keluarga dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan merasa aman.
- d. Fungsi Perasaan. Tugas keluarga dalam hal ini adalah menjaga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.

- e. Fungsi Religius. Tugas keluarga dalam fungsi ini adalah memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan keyakinan bahwa ada keyakinan yang mengatur kehidupan lain setelah di dunia ini.
- f. Fungsi Ekonomis. Tugas kepala keluarga dalam hal ini adalah mencari sumber-sumber kehidupan dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga yang lain, kepala keluarga bekerja untuk mencari penghasilan, mengatur penghasilan itu sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
- g. Fungsi Rekreatif. Tugas keluarga dalam fungsi rekreasi ini tidak harus selalu pergi ke tempat rekreasi, tetapi yang penting bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga dapat dilakukan dirumah dengan cara menonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dsb.
- h. Fungsi Biologis. Tugas keluarga yang utama dalam hal ini adalah untuk meneruskan keturunan sebagai generasi penerus.

#### 4. Fungsi Pokok Keluarga

- a. Asih adalah memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan pada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya.

- b. Asuh adalah menuju kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara sehingga memungkinkan menjadi anak-anak sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual.
- c. Asah adalah memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya.

### **C. Pembuat Atap**

Iskandar yadi (2008:18).Pembuat atap rumbia adalah orang yang dalam hal ini sebagai pengrajin anyaman atap yang membuatnya atas dasar dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup dari hasil membuat atap ini, pembuatan atap merupakan wasiat dari leluhur yang dahulunya menanam pohon sagu kemudian menanam pohon bamban untuk talinya serta menganyamnya menjadi sebuah kerajinan yang sangat berguna dan memiliki nilai budaya dikarenakan membuat atap terjadi secara turun temurun. Seorang pembuat atap dalam seharinya dapat membuat 70-80 keping.

Pembuat atap melibatkan pekerjaanya adalah keluarga dan bukan orang lain. Biasanya seorang anak laki-laki dari keluarga pembuat atap, dialah yang mencari daunnya dikebun rumbia miliknya.Ayahnya sebagai pengangkat daun atap ketika sudah terkumpul.Kemudian ayah juga membuat tali bamban untuk mengikat anyaman tersebut, seorang ibu biasanya yang menjadi penyemat (pembuat atap) yang menghabiskan waktunya duduk dari pagi hingga tengah hari untuk membuat atap.

Pembuat atap dikategorikan seorang pengrajin, dikarenakan membuat atap juga dimodali skill untuk membuatnya.Untuk belajar membuat atap cukuplah

mudah hanya saja diperlukan kesabaran dalam mengayamnya untuk mendapatkan hasil yang baik.

#### 1. Proses pembuatan atap rumbia

- a. Persiapan bahan; bahan yang digunakan adalah daun rumbia, bambu, dan tumbuhan bamban. Bambu digunakan sebagai tulang atap rumbia disebut juga bengkawan, bambu dibelah sesuai dengan keperluan kemudian dipotong dan dibersihkan tulang ruasnya.
- b. Pemanenan; memotong pelepah rumbia yang suda tua, biasanya satu pohon dipotong 3-4 pelepah, setiap pelepah diambil daunnya, kemudian dibuat iritan yang digunakan sebagai penjepit daun rumbia dengan bengkawan. Tumbuhan bamban yang digunakan hanya untuk bagianluar/kulitnyasaja.
- c. Seleksi daun; daun yang panjang dan lebar dipisahkan dari daun yang lainnya sebagai pelapis bagian luar atap rumbia sedangkan daun yang agak pendek maupun yang mengalami kerusakan kecil sebagai pelapis bagiandalam
- d. Pembentukan; penyusunan beberapa lapisan daun rumbia pada bengkawan(batangbambu),agartidaklepaskemudiandiletakkana nak bengkawan sebagai penjepit, agar tetap utuh menjadi rangkaian atap rumbia, daun rumbia dan anak bengkawan dikunci dengan bamban. Waktu yang diperlukan dalam pembentukan atap rumah selama 3 menit.
- e. Finishing; pemotongan ujung daun, kemudian disusun dan

ditumpang sebanyak 5 buah dengan cara berselang seling, penyusunan ini bertujuan untuk meratakan permukaan atap rumbia. Jika mau dipakai atap rumbia terlebih dahulu dikeringkan dengan cara dijemur. Waktu yang diperlukan selama 2 menit.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja:
  - a. Umur pengrajin, ada hubungan antara kepuasan kerja dengan umur karyawan
  - b. Masa kerja; masa kerja karyawan dapat mempengaruhi pencapaian tingkat hasil kerja karena didukung oleh pengalaman yang dimiliki sebelumnya yang bisa diterapkan untuk masa sekarang ketika tenaga kerja tersebut sedang menghadapi suatu masalah.
  - c. Tingkat pendidikan; faktor pendidikan dapat mempengaruhi ambisi, harapan-harapan yang lebih tinggi serta adanya pengetahuan tentang pekerjaan tersebut, sehingga dapat menunjang pencapaian prestasi kerja, artinya makin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi hasil atau prestasi kerja yang dicapai.

#### **D. Rumbia**

Departemen Kehutanan (1999), Pohon rumbia adalah tanaman tumbuh secara alami pada daerah rawa berair tawar. Tanaman rumbia atau tanaman sagu termasuk tanaman monokotil yang merupakan tanaman liar yang biasanya tumbuh begitu saja dan kurang mendapat perlakuan dan perhatian dan masih belum banyak dibudidayakan.

Pohon rumbia adalah Tanaman tumbuh secara alami pada daerah rawa berair tawar dimana tanaman lainnya sulit tumbuh. Tanaman sagu atau lebih dikenal dengan nama rumbia banyak ditemukan tumbuh subur di pesisir sungai dan sepanjang jalan pada daerah berawa, jenis yang tumbuh pada umumnya sagu betina karena tidak berduri Rumbia dapat memperbanyak diri dengan tunas akar, sehingga tumbuhnya berumpun dan menyerupai berkelompok.

Tumbuhan mudanya menyerupai rumpun nipah dan dapat dibedakan dari tumbuhnya batang pada sagu. Tinggi antara 10-15 M dengan garis tengah 30-50 CM. Batang pohon lurus, warna batang coklat muda, halus atau licin dan berakar serabut setinggi 1 M. Tajuk pohon yang masih muda berbentuk lingkaran dan yang sudah tua berbentuk kipas dan tidak teratur, tajuk sering menipis dan menggugurkan daun pelepah. Pelepah panjangnya mencapai 10 M. letaknya tersusun teratur, pelepah pada pohon muda berbentuk bulat, sedangkan yang tua beralur dibagian permukaan atas.

Daun terletak seperti sebilah pedang dan meruncing pada bagian ujungnya. Pinggir-pinggir daun tajam dan membalik ke dalam, Daun muda berbulu halus dan kedua belahannya mengkilap. Daun-daun berwarna hijau kekuning-kuningan. Bunga berumah satu, bongkal-bongkal bunga bersatu menjadi bunga. Bunga tidak mempunyai daun mahkota dan besarnya bongkal bunga antara 6-12 MM, sedangkan bunga jantan tidak berkelopak dan tidak bermahkota.

Buahnya bersisik, berwarna coklat kekuningan, buah berbentuk bulat telur atau jantung terbalik, bila sudah tua berwarna kuning gading, masa bebuah antara bulan November-April, tiap batang mempunyai masa berbunga dan berbuah berbeda-beda. Diperkirakan berasal dari Maluku dan Papua. Tanaman rumbia

sebenarnya terbatas di Asia Tenggara, di Indonesia banyak terdapat di Aceh, Sumatera bagian barat, Sumatera bagian Timur, Tapanuli, Riau, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Maluku dan Irian Jaya.

## 1. Manfaat Rumbia

Pemanfaatan rumbia masih terbatas dalam bentuk pangan tradisional, bahan makanan pokok dan tambahan. Dengan kemajuan teknologi, rumbia atau sagu dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri seperti bahan untuk industri pangan (tepung sagu, bahan dasar industri gula), sagu dihasilkan dari empulur, yang merupakan sumber karbohidrat penting bagi warga kepulauan di bagian timur Nusantara. Sagu dipanen tatkala kuncup bunga (mayang) telah keluar, namun belum mekar sepenuhnya.

Salam, W.A, (1990:55), umur panen ini bervariasi menurut jenis kultivarnya, yang tercepat kira-kira pada usia enam tahun. Tanaman ini menghasilkan beberapa produk kerajinan rakyat; bagian luar batang rumbia dapat dibuat topi dan keranjang, daun dapat dibuat atap rumah, tangkai daun dapat dibuat tikar dan dinding rumah.

Daun dari pohon yang masih muda merupakan bahan atap yang baik. Tanaman rumbia merupakan tanaman multi fungsi, daunnya untuk atap rumah, tangkai daun setelah dibelah dan dianyam dapat dibuat tikar maupun dinding bangunan, isi batang dapat diolah sagu, ijuknya dapat diolah sapu, nira untuk membuat gula.

### **E. Kondisi Rumah Layak Huni**

Kondisi rumah layak huni menurut Peraturan Menteri Republik Indonesia No. 22 Tahun 2008, tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Perumahan Rakyat Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten adalah rumah yang memenuhi

persyaratan bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan penghuninya.

#### 1. Indikator layak

Secara teoritis cukup sangat mudah menemukan kriteria rumah layak huni. Secara sederhana dapat dimaknai sebuah rumah dan pemukiman yang layak adalah dengan tinggal keluarga dan warga dengan dukungan fasilitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, mulai dari air bersih, penerangan, sanitasi saluran pembuangan limbah serta aman bagi aktivitas penghuninya. Indikator layak huni lainnya adalah filosofis, sosiologis dan legalitas.

##### a. Filosofis

Dapat dikatakan bahwa rumah adalah kebutuhan hakiki bagi makhluk hidup, selain sandang dan pangan, untuk menjaga eksistensi dan tempat berlindung bagi penghuninya.

##### b. Sosilogis

Rumah harus menjadi tempat bagi penghuninya untuk beraktifitas yang produktif.

##### c. Legalitas

Harus ada jaminan dan kepastian hukum bagi penghuninya, sebagai tempat untuk berdiam, karena menyadari bahwa rumah itu miliknya secara sah.

## 2. Kriteria rumah layak huni

- a. Keselamatan bangunan
- b. Cukup luas
- c. Cukup bersih

## **F. Sosialisasi**

Menurut Soerjono Soekanto (2001:78), Sosialisasi adalah proses sosial tempat seseorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku orang-orang disekitarnya. Sehingga terwujudnya kondisi sosial yang tentram dan saling menghargai terhadap perbedaan dimanapun berada.

### 1. Tujuan Sosialisasi

- a. Memberikan keterampilan kepada seseorang untuk dapat hidup bermasyarakat.
- b. Mengembangkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif.
- c. Mengembangkan fungsi-fungsi organik seseorang melalui intropeksi yang tepat.
- d. Menanamkan nilai-nilai kepercayaan kepada seseorang yang mempunyai tugas pokok dalam masyarakat.

## 2. Fungsi Sosialisasi

- a. Ditinjau dari kepentingan yang dimiliki seseorang, sosialisasi memiliki fungsi sebagai pengenalan identitas budaya dan nilai, agar seseorang dapat mengakui, mempelajari, mengenal serta menyesuaikan diri dengan norma, nilai, budaya serta peraturan sosial yang ada pada suatu kelompok masyarakat.
- b. Sedangkan apabila ditinjau dari kepentingan yang dimiliki masyarakat, sosialisasi memiliki fungsi sebagai alat untuk melestarikan norma, nilai serta budaya yang ada pada suatu kelompok masyarakat. Selain fungsi diatas masih ada beberapa fungsi sosialisasi diantaranya: dengan sosialisasi seseorang dapat mempelajari suatu norma yang berlaku pada suatu kelompok, dengan sosialisasi seseorang dapat mengenal masyarakatnya maupun masyarakat lain, dengan sosialisasi seseorang dapat menegnal peran yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok masyarakat, serta dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya demi kepentingan perannya dalam suatu kelompok masyarakat.

## **G. Organisasi**

Sitorus, (2000:99) mendefinisikan kedudukan seseorang di masyarakat, didasarkan pada perbedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertikal, yang diwujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang tinggi ke yang rendah dengan mengacu pada pengelompokan menurut kekayaan kelas sosial biasa digunakan hanya untuk lapisan berdasarkan unsur ekonomis.

Kedudukan di dalam masyarakat dibagi menjadi dua jabatan organisasi yaitu organisasi formal dan organisasi non formal. Jabatan organisasi formal meliputi Kepala Desa, Sekertaris, Bendahara, Kepala Urusan Pemerintahan urusan pembangunan, Kepala Dusun, RT, RW. Untuk organisasi non formal jabatan kepala organisasinya terdiri dari Kepala suku, Tokoh Agama dan ormas.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kedudukan di dalam masyarakat adalah status atau kedudukan seseorang di masyarakat, berdasarkan pada perbedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara vertikal, yang diwujudkan dengan adanya tingkatan masyarakat dari yang tinggi ke yang rendah dengan mengacu pada pengelompokan menurut kekayaan

Dessler (2004:44), organisasi adalah suatu pengaturan sumber daya dalam suatu kegiatan kerja, dimana tiap-tiap kegiatan telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada organisasi tersebut masing-

masing personil didalamnya diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab yang dikoordinasi. Dimana tujuan organisasi dirumuskan secara musyawarah sebagai tujuan bersama yang diwujudkan secara bersama-sama.

1. Elemen dasar yang menjadi ciri organisasi sebagai berikut :

- a. Kumpulan orang
- b. Suatu wadah
- c. Terstruktur
- d. Tujuan bersama

1. Struktur organisasi

Menurut Handoko (2003:88). Struktur organisasi adalah suatu mekanisme-mekanisme formal dengan mana organisasi dikelola. Adapun aspek-aspek struktur organisasi sebagai berikut :

- a. Pembagian kerja
- b. Pengawas hubungan
- c. Saluran komunikasi
- d. Adanya beberapa sub-unit besar dalam organisasi tersebut
- e. Tingkat manajemennya

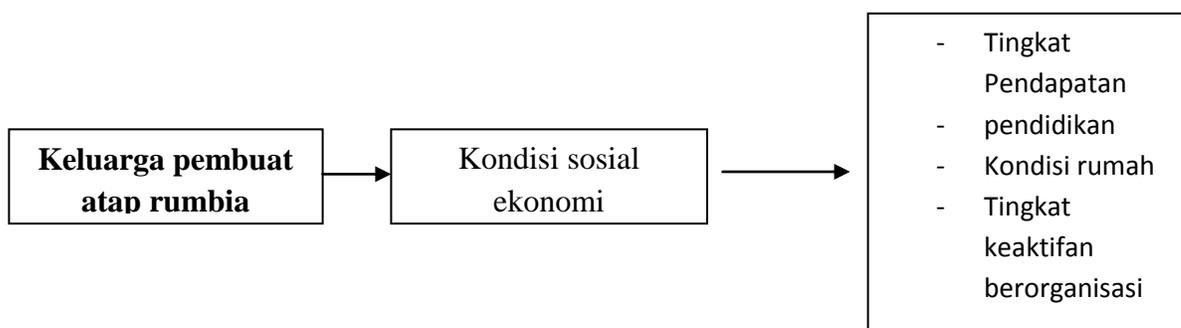
## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan dengan realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

#### 2. Kerangka Konsep



### **3. Defenisi Konsep**

Konsep merupakan abstraksi dari suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu (Singarimbun 1989:34). Adapun batasan konsep dalam penelitian ini adalah :

- a. Kondisi Sosial Ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi hal ini ditentukan oleh banyak hal yang mempengaruhi seperti tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.
- b. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.
- c. Pembuat Atap adalah orang yang dalam hal ini sebagai pengrajin atap yang dibuat dari bahan daun yang ditata menjadi sebuah atap rumah.
- d. Pohon rumbia adalah Tanaman tumbuh secara alami pada daerahrawa berair tawar.
- e. Sosialisasi adalah proses sosial tempat seseorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan prilaku orang-orang disekitarnya.

- f. Rumah Layak Huni adalah kondisi tempat keluarga dan warga dengan dukungan fasilitas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, mulai dari air bersih, penerangan, sanitasi saluran pembuangan limbah serta aman bagi aktivitas penghuninya.
- g. Organisasi adalah suatu pengaturan sumber daya dalam suatu kegiatan kerja, dimana tiap-tiap kegiatan telah disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

#### 4. Defenisi Konsep dan Kategorisasi

No	Defenisi Konsep	Kategorisasi
1	Kondisi sosial	<ul style="list-style-type: none"><li>- Tingkat keaktifan berorganisasi (organisasi formal dan non formal)</li><li>- Tingkat pendidikan (mengenyam pendidikan sekolah dasar)</li></ul>
2	Kondisi ekonomi	<ul style="list-style-type: none"><li>- Tingkat pendapatan (dari hasil penjualan atap rumbia)</li></ul>
3	Keluarga pembuat atap rumbia	<ul style="list-style-type: none"><li>- Kondisi Rumah (Belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan dan sosial)</li></ul>

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting dan berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingannya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah. Pada labolatorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder.

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak

langsung memberikan data pada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya kalau dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara (Sugiyono,2012:193:194).

#### 1. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Dalam proses ini pengamatan dan pencatatan dilakukan secara langsung ditempat penelitian.

#### 2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya. Penelitian ini dokumentasi dengan cara mempelajari dan mencatat data sekunder, yaitu data yang bukan diusahakan sendiri dalam pengumpulan data. Data sekunder yang dikumpul dalam penelitian ini meliputi : peta administratif, data monografi dan curah hujan, jumlah penduduk dan lain sebagainya. Sumber data sekunder diperoleh dari Bappeda, KantorKecamatan, Kantor Kepala Desa dan Instansi yang terkait dengan penelitian ini.

### 3. Wawancara

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan Tanya jawab menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara tersebut sebagai acuan bagi peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer.

### **6. Narasumber**

Sebagai salah satu instrument penelitian, wawancara mendalam akan dilakukan dengan berbagai pihak yang memiliki kapasitas dan pemahaman yang memadai terkait persoalan dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif desain yang digunakan bersifat luwes, sehingga tidak ada aturan pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil.

Jumlah sampel tergantung pada apa yang ingin diketahui peneliti, tujuan penelitian, konteks, apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan kesempatan yang ada. Dalam penelitian ini untuk menentukan sampel (narasumber) wawancara digunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

### **7. Lokasi dan waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ledong Timur Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara. Waktu yang diperlukan kurang lebih dua minggu, meliputi studi lapangan, pengumpulan data, pengolahan sampai penyusunan laporan.

## **8. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Kabupaten Labuhan Batu Utara salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera utara dengan ibu kotanya ialah Aekkanopan. Desa Ledong Timur merupakan desa yang berada di perbatasan kabupaten Labuhan Batu Utara dan kabupaten Asahan Asahan dengan kecamatannya adalah kualuh hulu.

Batas wilayah desa Ledong Timur meliputi :

- a. Disebelah utara berbatasan dengan desa aek ledong dan kabupaten Asahan
- b. Disebelah timur berbatasan dengan desa rantau betul
- c. Disebelah barat berbatasan dengan desa ledong barat
- d. Disebelah selatan berbatasan dengan desa sukarendah

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini akan dibahas tentang penyajian data dan pembahasan dari hasil penelitian tentang Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pembuat Atap Rumbia didesa Ledong Timur Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara. Adapun 3 kategori yang akan dibahas ialah sebagai berikut :

##### **1. Kondisi Sosial**

Jumlah penduduk desa Ledong Timur mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan penduduk di desa ini dipengaruhi oleh faktor fertilitas, mortalitas dan migrasi. Fertilitas adalah faktor yang mempengaruhi angka pertumbuhan penduduk dilihat dari jumlah kelahiran pertahun. Faktor mortalitas adalah faktor yang mempengaruhi angka pengurangan penduduk dari suatu daerah dilihat dari angka kematian. Faktor migrasi adalah faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk disuatu daerah dilihat dari angka perpindahan penduduk disuatu daerah dilihat dari angka perpindahan penduduk, baik penduduk yang masuk maupun penduduk yang keluar dari daerah tersebut.

Jumlah penduduk desa Ledong Timur tahun 2005 mencapai 3768 dan terus meningkat sampai tahun 2017 mencapai 4076, yang terdiri dari jumlah

penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan. Secara lengkap perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk desa Ledong Timur dari tahun 2005-2017.**

<b>Tahun</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
2005	2025	1743	3768
2006	2024	1756	3780
2007	2029	1766	3795
2008	2030	1803	3833
2009	2035	1811	3846
2010	2030	1857	3887
2011	2028	1906	3934
2012	2029	1937	3966
2013	2027	1943	3970
2014	2026	1959	3985
2015	2025	2003	4028
2016	2026	2002	4026
2017	2037	2069	4076

(sumber: monografi desa Ledong Timur tahun 2005-2017)

**Tabel 2. Jumlah Penduduk dalam kelompok umur tahun 2017**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
0-4	238	249	487
5-9	202	246	448
10-14	136	182	318
15-19	230	229	459
20-24	236	200	436
25-29	200	152	352
30-39	218	178	396
40-49	205	249	454
50-59	186	199	382
60	180	185	365
Jumlah	2037	2069	4106

(sumber: monografi desa Ledong Timur tahun 2017)

Tabel diatas dapat diketahui bahwa pertumbuhan penduduk desa Ledong Timur cukup cepat. Tahun 2005 jumlah penduduk desa berjumlah 3768. Selanjutnya dalam kurun waktu 12 tahun kedepan yaitu tahun 2017 jumlah penduduk meningkat menjadi 4106. Dengan demikian terjadi peningkatan jumlah penduduk sebanyak 338.

Data diatas dapat dilihat perbandingan antara penduduk tidak produktif yang berumur dibawah 15 tahun dan 60 tahun keatas dengan penduduk produktif yang berusia 15-50'an, ini merupakan sumber daya manusia yang dapat menjadi

tenaga kerja yang potensial. Mereka ini kebanyakan bekerja sebagai buruh swasta, bertani dan sebagiannya bekerja sebagai pengrajin pembuat atap rumbia.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat desa Ledong Timur melakukan berbagai macam aktifitas dan interaksi sosial yang dikaitkan dengan usaha menjaga kerukunan hidup. Kerukunan hidup pada umumnya diartikan sebagai kerjasama antara seseorang dengan anggota masyarakat lainnya dalam peristiwa suka maupun duka. Kondisi sosial ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap sistem kerukunan hidup masyarakat. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang semakin besar pula rasa mampu untuk hidup sendiri dan merasa tidak membutuhkan orang lain. Keadaan seperti inilah yang pada akhirnya akan mengurangi kerukunan hidup dalam masyarakat.

a. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal

baru. Berikut ini adalah daftar tingkat pendidikan masyarakat desa Ledong Timur bagi umur 5 tahun ke atas.

**Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat didesa Ledong Timur.**

No	Tamatan pendidikan	Jumlah
1	Perguruan Tinggi	289 orang
2	SLTA	671 orang
3	SMP	447 orang
4	Tamat SD	596 orang
5	Tidak Tamat SD	477 orang
6	Belum Tamat SD	240 orang
7	Tidak Sekolah	205 orang

(sumber: monografi desa Ledong Timur tahun 2017)

Bertolak dari kondisi diatas, masih terdapat beberapa masyarakat yang enggan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Rendahnya minat untuk melanjutkan pendidikan ini dikarenakan faktor ekonomi. Setelah lulus sekolah menengah atas biasanya langsung bekerja sebagai buruh swasta.

b. Agama dan Adat Istiadat

**Tabel 4. Daftar Pemeluk Agama didesa Ledong Timur**

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3989 orang
2	Kristen	112
3	Tionghoa	5

(sumber: monografi desa Ledong Timur tahun 2017)

Adat istiadat masyarakat desa Ledong Timur terlihat dalam kehidupan sehari-hari yang banyak dipengaruhi nilai-nilai islam, yaitu selamatan (kenduri). Selamatan adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat dan tetangga.

Acara selamatan dimulai dengan doa bersama, dengan duduk di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Selamatan dilakukan oleh masyarakat desa Ledong Timur untuk merayakan kelahiran, pindah rumah, membuat rumah, khitanan, dan pernikahan. Acara selamatan merupakan salah satu acara yang dianggap dapat menjauhkan diri dari malapetaka.

Masyarakat desa Ledong Timur juga mengadakan tradisi setelah kematian yaitu tahlilan (selamatan kematian). Ketika ada seseorang yang meninggal dunia, maka pihak keluarga si mati akan mengadakan tahlilan yang dihadiri oleh keluarga, tetangga dan handai taulan. Dalam prakteknya tahlilan dimulai dengan membaca sholawat, membaca ayat-ayat suci alquran termasuk membaca

suratyaasin, doa bagi kebaikan sesama, baik orang yang telah mati maupun yang masih hidup.

. Kemudian diakhiri dengan makan bersama, dari makanan yang disiapkan oleh keluarga si mati. Tahlilan biasanya diadakan pada hari kematian, hari kedua, ketiga, sampai hari ketujuh, keempat puluh, keseratus, setahun, setahun sekali bertepatan dengan hari kematian.

Sifat hidup rukun dan saling tolong menolong itu dapat terlihat apabila ada salah satu warga di desa tersebut. Mempunyai hajatan seperti sunatan atau menikahkan anak, maka tetangga yang terdekat secara otomatis dan suka rela akan datang membantu warga yang mempunyai hajatan.

#### . c. Sarana dan Prasarana Umum

Didesa ledong timur tersedia sarana dan prasarana ibadah yang berupa 2 buah langgar dan 5 mesjid. Sarana pendidikan yang ada berupa 3 buah sekolah dasar. Selain itu juga tersedia sarana dibidang kesehatan yaitu puskesmas.

#### 2. Kondisi Ekonomi

Prasarana ekonomi adalah alat penunjang utama untuk meningkatkan perkembangan kegiatan ekonomi dan sosial. Karena apabila hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan masyarakat akan terhambat. Prasarana ekonomi di desa Ledong Timur antara lain : 1 pasar tradisional dan 21 toko/warung.

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar menawar. Pasar tradisional di desa Ledong Timur menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, dan ikan. Selain itu ada pula yang menjual kue-kue dan alat-alat rumah tangga. Bangunan pasar terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual, bangunan-bangunan tersebut tak lepas dari atap rumbia sebagai bahan bagian atapnya.

Sarana transportasi dan komunikasi turut mempengaruhi kehidupan masyarakat. Prasarana transportasi adalah bangunan-bangunan yang diperlukan untuk memberikan pelayanan atau jasanya bagi kebutuhan dasar penduduk yang terdiri atas jalan dan jembatan. Transportasi merupakan sarana penunjang bagi masyarakat yang akan melakukan mobilitas. Transportasi digunakan untuk memudahkan manusia untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Sarana komunikasi akan membantu kecepatan masuknya informasi ke suatu daerah.

### 3. Kondisi sosial ekonomi keluarga pembuat atap rumbia didesa Ledong Timur.

Penelitian akan dilakukan terhadap 50 orang pengrajin pembuat atap rumbia, jumlah demikian dikarenakan untuk mendapatkan hasil wawancara agar diketahuinya keadaan rata-rata dari keluarga pembuat atap rumbia. Sesuai dengan kategorisasi maka akan dibahas mengenai gambaran tentang kondisi sosial

ekonomi keluarga pembuat atap rumbia yang meliputi tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, kondisi rumah dan keaktifan dalam berorganisasi

### 1. Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 50 pengrajin pembuat atap rumbia bahwasannya pendapatan utama keluarga pembuat atap ialah dari hasil penjualan atap rumbia. Pendapatan keluarga pembuat atap rumbia dilihat dari seberapa penjualan yang dilakukan. Dalam sebulannya pendapatan terkecil setiap pengrajin pembuat atap ialah Rp.600.000.00, sedangkan pendapatan terbesar mencapai Rp.950.000.00.

“ya dek, pendapatan kami rata-rata Rp.600.000.00 disini, adapun yang sebulannya dapat Rp.950.000.00, tergantung pesanan yang diterima”. (hasil wawancara yang diperoleh dari bapak Usman selaku salah satu narasumber, senin 13 maret 2017 pada pukul 10:00 pagi).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh bapak Senan.

“iya, Cuma Rp.600.000.00, sebulannya dek. Jarang dapat lebih, tunggu dapat borongan dari pembeli yang mau bangun rumah baru kami dapat lebih pendapatannya”. (hasil wawancara yang diperoleh terhadap bapak Senan selaku salah satu narasumber, senin 13 maret 2017 pada pukul 10:19 pagi).

Berbeda dengan pendapat ibu cicin, ia mengungkapkan

“iya terkadang allhamdulillah sebulannya dapat Rp.950.000.00, itupun karena suami saya banyak dekenal orang, jadi pembeli sebagian pada beli atap kami”. (hasil wawancara yang diperoleh terhadap ibu cicin selaku salah seorang dari narasumber, senin 13 maret 2017 pada pukul 12:00 siang).

harga atap rumbia dijual dengan harga Rp.3000 perkepingnya sedangkan rata-rata penjualannya perhari bisa mencapai 20-30 keping perhari tergantung pemesanan yang diperoleh juga dapat menambah pendapatan perhari keluarga.

Berdasarkan data yang diperoleh diatas bahwasannya pendapatan rata-rata pembuat atap rumbia sebesar Rp.600.000.00 perbulannya. Adapun pembuat atap yang mendapatkan pendapatan lebih tergantung pada tingkat penjualannya dan status sosialnya dimasyarakat.

Hasil pendapatan dipergunakan untuk biaya anak sekolah dan untuk membeli belanja dapur. Hal tersebut dikemukakan oleh ibu Lia.

“yah kalau terkadang dapat hasil penjualan saya pakai untuk bayar uang sekolah anak, dan lebihnya biasanya untuk keperluan belanja dapur”. (hasil wawancara yang diperoleh terhadap ibu Lia selaku salah seorang narasumber, senin 13 maret 2017 pada pukul 12:45 siang).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh ibu Atik, ia mengatakan:

“uangnya untuk belanja harian, dan sebagian saya simpan untuk bayar uang bulanan anak sekolah”. (hasil wawancara yang diperoleh terhadap ibu Atik selaku salah seorang narasumber, senin 13 maret 2017 pada pukul 13:12 siang).

## 2. Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian terhadap 50 pengrajin pembuat atap menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal Keluarga Pembuat Atap Rumbia pada umumnya tamat

SD, Kendala utama bagi pembuat atap rumbia tidak melanjutkan perguruan tinggi adalah dikarenakan ketidakadanya biaya sehingga mereka putus sekolah.

“semua rata-rata orang kami tamat SD dek, karena tidak ada biaya dek mau lanjut sekolah dulu, lagian semua sudah terjadi dek, sebenarnya nyesal tidak sekolah dulu, tapi kondisi yang membatasi kami untuk sekolah“. (hasil wawancara yang diperoleh terhadap bapak padlin salah seorang narasumber, selasa 14 maret 2017 pada pukul 10:22 pagi).

Pendapat yang sama dikatakan oleh pak Alek ialah

“tidak ada biaya dek dulu, saya dan istri saya tamatan SD, mau lanjut sekolah orang tua tidak mampu membiayai, sebenarnya nyesal tidak sekolah, karena sekarang hasilnya jadi seorang pembuat atap rumbia“. (hasil wawancara yang diperoleh terhadap salah seorang narasumber, selasa 14 maret 2017 pada pukul 10:35 pagi).

Rendahnya tingkat pendidikan formal masyarakat dan tidak adanya pengalaman pendidikan non formal yang mereka dapatkan menyebabkan pola pikir dan keterampilan juga terbatas, hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya sosial ekonomi keluarga pembuat atap rumbia.

Selain itu juga ada beberapa orang pembuat atap yang tidak mengenyam pendidikan selama hidupnya, hal tersebut yang dialami oleh para lansia yang sehari-harinya juga bekerja sebagai pembuat atap rumbia untuk kehidupannya. Hal tersebut diungkap oleh ibu Ani.

“saya tidak sekolah dek dari dulu, zaman saya sulit mau sekolah, yang sekolah Cuma anak-anak belanda dan anak-anak orang kita yang berada, yang mau sekolah dibatasi orangnya sama belanda“. (hasil wawancara terhadap ibu ani salah seorang narasumber lansia, selasa 14 maret 2017 pada pukul 13:00 siang).

**Tabel 5. Tingkat Pendidikan pembuat atap rumbia**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	17
2	SD	24
3	SMP	6
4	SMA	3
5	Perguruan Tinggi	0
	<b>Jumlah total</b>	50

(sumber: Hasil wawancara yang diperoleh)

Berdasarkan hasil wawancara penelitian terhadap 50 pengrajin pembuat atap rumbia dapat diketahui pendidikan pengrajin pembuat atap rumbia rata-rata tamatan SD, meliputi 30 orang yang menempuh pendidikan wajib belajar sembilan tahun, sedangkan sisanya 17 yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali, 3 orang sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tidak ada yang menempuh perguruan tinggi (PT). Dari hasil penelitian di atas berarti sosial ekonomi keluarga pembuat atap rumbia dilihat dari indikator tingkat pendidikan hanya 30 orang yang menempuh pendidikan wajib belajar 9 tahun.

Penelitian lebih lanjut terhadap pendidikan anak-anak dari keluarga pembuat atap rumbia, dapat diketahui rata-rata pendidikan anak-anak mereka juga tamat SD, bahkan ada yang putus sekolah, hal tersebut disampaikan oleh beberapa orang tua anak.

“anak saya tamat SD dek, dan disini kasihan sekali saya sebetulnya lihat anak saya, anak-anak tetangga saya walaupun sudah dewasa sekarang seharusnya pendidikan anak-anak kami lebih tinggi dari pendidikan kami, namun kendala juga terjadi sama anak-anak kami yang sebagian besar juga tamatan SD”. (hasil wawancara terhadap bapak sodikin salah seorang narasumber, selasa 14 maret 2017 pada pukul 14:50 sore).

Pendapat berbeda yang dikemukakan oleh bapak pitri selaku kepling didesa Ledong Timur, ia mengatakan:

“beberapa anak putus sekolah disini dek, dikarenakan ketidakcukupan biaya sekolah, terkadang belum tamat SMA sudah tidak sekolah lagi dan sebagian anak-anak kami lebih memilih untuk bekerja membantu orang tuanya”. (wawancara yang diperoleh terhadap bapak pitri selaku kepling setempat, rabu 15 maret 2017 pada pukul 09:30 pagi).

**Tabel 6. Tingkat Pendidikan anak-anak dari keluarga pembuat atap rumbia**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Putus Sekolah	11
2	SD	72
3	SMP	17
4	SMA	13
5	Perguruan Tinggi	0
	<b>Jumlah total</b>	113

(sumber: Hasil wawancara yang diperoleh)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan untuk tingkat pendidikan anak-anak keluarga pembuat atap yang putus sekolah sejumlah 11 orang anak,

sedangkan anak-anak yang mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) sejumlah 72 orang. Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada anak-anak keluarga pembuat atap sejumlah 17 orang yang masih mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Untuk anak-anak keluarga pembuat atap rumbia yang mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sejumlah 13 orang. Untuk tingkat perguruan tinggi (PT) semua anak-anak keluarga pembuat atap rumbia tidak ada yang mengenyam pendidikan Perguruan Tinggi. Bisa disimpulkan pendidikan anak-anak keluarga pembuat atap rumbia yang menempuh pendidikan wajib belajar sembilan tahun berjumlah 89 anak dan 13 anak mampu kejenjang pendidikan menengah atas.

### 3. Kondisi Rumah

Kondisi Rumah adalah suatu keperluan azas yang penting disamping makan dan pakaian. rumah merupakan satu struktur fisik yang memberikan ruang dan perlindungan kepada keluarga, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan keluarga pembuat atap rumbia tergolong masih rendah karena masih ada yang belum memenuhi kebutuhan perumahan yang dilihat dari jenis bangunan, status bangunan, kondisi lantai, kondisi atap, jumlah kamar. Alat penerang dan jenis dinding rumah yang dimiliki. Hal tersebut dikemukakan oleh bapak darmo, ia mengatakan:

“beginilah dek rumah kami disini, kalau adek lihat ada yang sudah lumayan dan ada juga yang masih jelek, ada yang baru membangun dan ada juga yang tetap belum bisa membangun”. (hasil wawancara yang diperoleh terhadap bapak Darmo salah seorang narasumber, senin 20 maret 2017 pada pukul 09:12 pagi)

Pendapat lain juga dikemukakan oleh bapak Herman, ia mengatakan:

“orang sini pas-pasan hidupnya dek, sedikit yang bisa membangun rumah, itupun karena menabung sikit-sikit, tergantung niat orangnya kalau dia pengen membangun rumahnya”. (hasil wawancara yang diperoleh terhadap bapak Herman salah seorang narasumber, senin 20 maret 2017 pada pukul 10:20 pagi)

**Tabel 7. Kondisi Rumah keluarga pembuat atap rumbia**

No	Kondisi Rumah	Jumlah
1	Memenuhi syarat kesehatan, keamanan dan sosial ( permanen, kondisi tidak rusak, memiliki MCK, penerangan dari listrik )	21
2	Belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan dan social( belum permanen, kondisi rusak, tidak memiliki MCK, namun penerangan sudah pakai listrik )	29
	<b>Jumlah total</b>	50

(sumber: Hasil wawancara yang diperoleh)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui kondisi rumah keluarga pembuat atap rumbia yang memenuhi dan yang belum memenuhi syarat kelayakan rumah yaitu sebanyak 21 rumah dari 50 rumah yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial yaitu sebanyak 29 rumah.

“ya, sebagian rumah-rumah kami ada yang belum bagus, dikarenakan belum adanya dana untuk membangunkannya dek”. (hasil wawancara yang diperoleh terhadap ibu Ninik salah seorang narasumber, Rabu 22 maret 2017 pada pukul 10:00 pagi)

Pendapat yang sama dikemukakan oleh ibuk Eli yaitu :

“belum bisa bangun rumah dek, belum ada dana untuk membangunkannya, kami juga terkadang merasa kurang nyaman tinggal dengan keadaan rumah seperti ini, tapi bagaimana mau dibuat dek mau tinggal dimana lagi”. (hasil wawancara yang diperoleh terhadap ibu Eli salah seorang narasumber, 22 maret 2017 pada pukul 10:35 pagi).

Dari hasil penelitian di atas berarti sosial ekonomi keluarga pembuat atap rumbia dilihat dari keadaan rumah tinggal masih banyak rumah yang belum memenuhi syarat kelayakan huni karena dari 50 rumah yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial, sedangkan 21 rumah sudah memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial.

#### 4. Tingkat Keaktifan berorganisasi

Keluarga pembuat atap rumbia merupakan kalangan dari keluarga yang rendah pendidikannya, keadaan tersebut mempengaruhi kedudukan dan status sosial yang mereka capai, untuk menjadi golongan orang yang berpartisipasi dalam organisasi formal maupun non formal merupakan hal yang sulit dicapai, dikarenakan keterbatasan pendidikan yang tidak layak menjadikan penghalang terbesar bagi minat mereka. Hal tersebut dikemukakan oleh bapak Udin, ia mengatakan:

“kami tidak punya kesempatan lagi dek kalau mau jadi pengurus organisasi formal, diusia kami yang sudah lanjut ini tidak memungkinkan kami untuk sekolah lagi untuk bisa jadi orang kantoran”. (hasil wawancara yang diperoleh terhadap bapak Udin, jumaat 24 maret 2017 pada pukul 10:00 pagi)

Hal berbeda yang dikemukakan oleh bapak Ibrohim, ia mengatakan:

“tidak banyak orang disini dek yang jadi orang kantoran, hanya beberapa dari sebagian kecil, salah satu nya anak saya dek jadi linmas”. (hasil wawancara yang diperoleh terhadap bapak Ibrohim, jumaat 24 maret 2017 pada pukul 10:20 pagi).

Pendapat lain dikemukakan oleh abang Candra ia mengatakan:

“ada sebagian pemuda-pemuda sini dek yang aktif dalam organisasi non formal, walaupun sebagai anggota, saya sala satunya dek ikut organisasi pemuda pancasila”. (hasil wawancara yang diperoleh terhadap abang Candra salah seorang narasumber, sabtu 25 maret 2017 pada pukul 15:00 sore).

**Tabel 8. Kedudukan dan keaktifan dalam organisasi**

No	Keaktifan berorganisasi	Jumlah
1	Pengurus organisasi formal	2
2	Pengurus organisasi non formal	11
3	Bukan pengurus organisasi formal dan non formal	37
	<b>Jumlah total</b>	50

(sumber: Hasil wawancara yang diperoleh)

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui kedudukan keaktifan dalam berorganisasi keluarga pembuat atap rumbia lebih banyak yang tidak menjadi pengurus organisasi formal (Kepala Desa, Sekertaris, Bendahara, Kepala Urusan Pemerintahan, dan kepala urusan pembangunan, Kepala Dusun, RT, RW) maupun organisasi non formal (Kepala suku, Tokoh Agama, Mandor, dan ormas).

Para keluarga pembuat atap yang dipercaya menjadi pengurus organisasi formal dan organisasi non formal karena dilihat dari pendidikan serta minat dari para pengrajin untuk menjadi pengurus. Sedangkan keluarga pembuat atap yang tidak menjadi pengurus karena rendahnya pendidikan yang dimiliki dan kurangnya minat pengrajin atap itu sendiri.

Dari hasil penelitian di atas berarti sosial ekonomi keluarga pembuat atap rumbia dilihat dari indikator kedudukan di dalam masyarakat masih banyak yang tidak menjadi pengurus organisasi formal maupun organisasi non formal.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kondisi Sosial ekonomi keluarga pembuat atap dilihat dari tingkat pendapatan.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui pendapatan keluarga pembuat atap rumbia sebagai pekerjaan utama (Menjual atap), pendapatan terendah rata-rata yang diperoleh keluarga pembuat atap rumbia adalah sebesar Rp.600.000,00, sedangkan pendapatan tertinggi yang diperoleh sebesar Rp.950.000,00.

Pendapatan antara keluarga pembuat atap rumbia yang satu dengan yang lainnya tidak jauh berbeda. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh keluarga pembuat atap rumbia tergantung dari hasil produktivitas dan pesanan dari pembeli. Setelah dihitung rata-rata pendapatan per bulan, para pengrajin memperoleh pendapatan Rp.950.000,00 per bulan. Besarnya Upah Minimum Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2017 sebesar Rp.2.300.000,00 per bulan ( Dinas Tenaga Kerja Labuhan Batu Utara 2017). Ini menandakan bahwa pendapatan pengrajin pembuat atap rumbia masih berada di bawah UMK Kabupaten tersebut ( $\text{Rp.950.000,00} < \text{Rp.2.300.000,00}$ ).

## **2. Kondisi Sosial ekonomi keluarga pembuat atap dilihat dari tingkat pendidikan.**

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan keluarga pembuat atap rumbia dan anak-anaknya sangat bervariasi. Dari 50 orang pengrajin dan 113 anak-anak, masih ada yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali yaitu sejumlah 17 orang, yang mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sejumlah 24 orang. Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sejumlah 6 orang dan untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sejumlah 3 orang. Untuk tingkat Perguruan Tinggi (PT) semua tidak pernah mengenyam pendidikan tersebut.

Untuk tingkat pendidikan anak-anak dari keluarga pembuat atap rumbia yang putus sekolah sejumlah 11 orang, sedangkan anak-anak yang mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD) sejumlah 72 orang. Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sejumlah 17 orang yang masih mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan masih duduk di kelas satu, dua, dan tiga Sekolah menengah pertama (belum lulus SMP).

Untuk anak-anak yang mengenyam pendidikan (SMA) sejumlah 13 orang. Untuk tingkat perguruan tinggi (PT) semua anak-anak dari keluarga pembuat atap tidak pernah mengenyam pendidikan Perguruan Tinggi (PT). Alasan utama dari pendidikan keluarga pembuat atap rumbia mengenai tidak

sekolahnya anak mereka adalah tidak adanya dana untuk menyekolahkan anaknya. Alasan lain yang lain diungkapkan adalah anak itu sendiri yang tidak mau sekolah.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Kondisi sosial ekonomi keluarga pembuat atap rumbia dilihat dari indikator tingkat pendidikan masih lemah, sehingga wajar saja kondisi sosial ekonominya terpengaruhi. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya minat sekolah dan kurangnya dana untuk melanjutkan sekolah.

### **3. Kondisi Sosial ekonomi keluarga pembuat atap dilihat dari kondisi rumah.**

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang dilakukan terhadap 50 rumah pengrajin pembuat atap terlihat jumlah rumah yang memenuhi dan yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial. Jumlah rumah yang memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial yaitu sebanyak 21 rumah dari 50 rumah. Untuk kategori rumah yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial adalah sebagai berikut. Rumah tidak permanen yaitu dinding dan atap dibuat dari bahan yang mudah lapuk, seperti papan, ilalang, bambu yang dianyam, dan sebagainya, tidak memiliki fasilitas mandi, cuci, dan kakus yaitu sebanyak 29 rumah.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Kondisi sosial ekonomi keluarga pembuat atap rumbia dilihat dari indikator kondisi rumah

tinggal masih banyak rumah yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial.

#### **4. Kondisi Sosial ekonomi keluarga pembuat atap rumbia dilihat dari keaktifan dalam berorganisasi.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilihat dari kedudukan dan keaktifan di dalam masyarakat yaitu sebagai pengurus dan bukan pengurus organisasi formal dan non formal yang meliputi, organisasi formal (Kepala Desa, Sekertaris, Bendahara, Kepala Urusan Pemerintahan, dan kepala urusan pembangunan, Kepala Dusun, RT dan RW) dan organisasi non formal (Kepala suku, Tokoh Agama, Mandor dan ormas pemuda).

Dilihat dari 50 pengrajin atap rumbia hanya 2 orang yang menjadi pengurus organisasi formal dan 11 orang menjadi pengurus organisasi non formal, sedangkan sisanya 37 orang yang tidak menjadi pengurus organisasi formal dan organisasi non formal. Pengrajin pembuat atap rumbia yang belum dipercaya untuk memegang suatu jabatan atau menduduki posisi penting di desa karena masih rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh mereka atau kurangnya minat menjadi pengurus. Pendidikan yang ditempuh oleh mereka sebagian besar sampai dengan Sekolah Dasar (SD).

Rendahnya pendidikan yang dimiliki pengrajin pembuat atap sehingga membatasi mereka menduduki posisi atau menjabat organisasi di desa. Dari hasil

penelitian di atas berarti keaktifan di dalam masyarakat termasuk kriteria sangat kurang karena lebih banyak yang tidak menjadi pengurus organisasi formal maupun organisasi non formal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pembuat Atap Rumbia didesa Ledong Timur Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara dilihat dari tingkat pendapatan semua pendapatan masih berada di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Labuhan Batu Utara Tahun 2017.
2. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pembuat Atap Rumbia didesa Ledong Timur Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan batu Utara dilihat dari tingkat pendidikan hanya 30 orang dari 50 orang yang mampu menyelesaikan program pendidikan wajib belajar 9 tahun. Dilihat dari pendidikan anak-anaknya hanya 89 orang yang menempuh pendidikan wajib belajar 9 tahun dari 113 anak-anak.
3. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pembuat Atap Rumbia didesa Ledong Timur Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara dilihat dari keadaan rumah tinggal masih banyak yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosia, karena dari 50 rumah hanya 29 yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial.

4. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pembuat Atap Rumbia didesa Ledong Timur Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara dilihat dari kedudukan di dalam masyarakat masih ada yang tidak menjadi pengurus organisasi formal dan organisasi non formal.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran, yaitu

1. Perlunya alokasi dana pemerintah kabupaten dan desa untuk menindak tegas masalah pendidikan dari keluarga anak-anak keluarga pembuat atap rumbia.
2. Perlunya pelatihan/pengembangan industri kerajinan atap rumbia pada kelas umur 20-30 tahun agar produktivitas lebih tinggi.
3. Perlunya perhatian pemerintah desa terhadap ketidaksejahteraan masyarakatnya, dan menambahkan sumber-sumber pekerjaan yang dapat menambahkan pendapatan keluarga masyarakat pembuat atap rumbia.
4. Perlunya sosialisasi terhadap jalannya perkembangan kegiatan pembuatan atap rumbia, agar dapat meningkatkan produktivitas pembuatan atap rumbia.
5. Perlunya koperasi simpan pinjam desa, yang dananya dapat berguna untuk sampingan untuk membuka suatu usaha kecil keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1994. *Sosiologi skematika, teori dan terapan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ali, Z. 2006. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. EGC. Jakarta
- Anoraga, P.1993. *Produktivitas Kerja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Pro No.XXX/tahun 4. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 1999. *Budidaya Sagu. Pusat Penyuluhan Kehutanan*. Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Depdikbud, 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Aneka Ilmu. Semarang.
- Duvall and Logan, 1985. *Marriage and Family Development*. Harver and Row. New York.
- Dessler, Gary. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Indeks Gramedia Jakarta.
- Fuad ihsan, 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Handoko, 2003. *Manajemen organisasi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Iskandar yadi, 2008. *Industri Usaha Kecil Keluarga*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kunaryo, 1999. *Pengantar Pendidikan*. IKIP. Semarang.
- Mudyahardjo, 2000. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Notoatmodjo, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Partadiredja, 1981. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Peraturan Menteri Republik Indonesia No. 22 Tahun 2008, tentang *Standar Pelayanan Minimal Bidang Perumahan Rakyat Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten*. Aneka Ilmu. Semarang
- Salam, W.A, 1990. *Sagu Tanaman Alternatif untuk Memanfaatkan Lahan Rawa Pasang Surut Sebagai Lumbung Pangan*. Buletin Pertanian Th IV (19). Bandung.

Salvicion dan celis, 1998. *Hubungan Perkawinan dan Keluarga*. Di Akses dari <http://amlsk.wordpress>.

Singarimbun, 1989. *Metode Penelitian Survey*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta.

Soerjono Soekanto, 2001. *Sosiologi*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung



